

PENGARUH BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM ORANG TUA TERHADAP SIKAP KETAATAN MELAKSANAKAN IBADAH SALAT 5 (LIMA) WAKTU PADA SISWA KELAS XI SMAN 10 KOTA BOGOR

Putri Amalia Rusliani¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (malialiani25@gmail.com)

Muhamad Priyatna

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (priyatna.staia@gmail.com)

Agus Sarifudin

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (agus_sarifudin65@yahoo.com)

Kata Kunci:	ABSTRAK
Bimbingan, Keagamaan Islam, Orang Tua, Sikap Ketaatan, Ibadah, Salat	Madrasah pertama bagi seorang anak sudah pasti adalah keluarganya, yaitu orang tua. Orang tua berperan penting dalam mendidik dan membimbing anak dalam hal keagamaan, terutama dalam hal ibadah salat 5 (lima) waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan keagamaan Islam orang tua terhadap sikap ketaatan melaksanakan ibadah salat 5 (lima) waktu pada siswa kelas XI SMAN 10 Kota Bogor. Jika dilihat dari jenis data, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi r_{xy} yaitu 0,345 dengan nilai t hitung sebesar 2,401. Hasil perhitungan korelasi product moment yaitu 0,345 dengan t tabel 5% = 1,681, maka t hitung > t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y adalah signifikan, sebesar 11,9% melalui koefisien determinasi, sedangkan selebihnya 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti, dengan kategori koefisien korelasi “Rendah” sebesar 0,345. Korelasi yang positif tersebut memperlihatkan adanya pengaruh antara Bimbingan Keagamaan Islam Orang Tua dengan Sikap Ketaatan Melaksanakan Ibadah Salat 5 (Lima) Waktu pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Kota Bogor.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan manusia berbeda dari makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan akal dan pikiran. Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak semata-mata menciptakan manusia hanya untuk sekedar tidur, bekerja, makan dan minum maupun hidup bersenang-senang atau melakukan kegiatan duniawi dengan segala hawa nafsu yang berlebih. Dunia merupakan tempat dimana manusia diperintahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk beribadah kepada-Nya.

Untuk bisa menjalankan kehidupan yang sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu. Karena dalam kehidupan yang akan manusia jalani, pasti memiliki aturan serta hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Terutama terkait ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Ibadah merupakan suatu ketundukan dan penghambaan manusia dengan rasa ikhlas kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang meliputi segala kegiatan di dunia dengan niat menghamba dan mengabdikan hanya kepada-Nya. (Abidin, 2020: 9). Ibadah mencakup segala perbuatan yang diridhai Allah *subhanahu wa ta'ala* baik perkataan atau perbuatan, baik wajib atau sunnah, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. (Tim Maghfirah Pustaka, 2017: 85).

Orang yang berilmu itu memiliki derajat yang lebih tinggi daripada orang yang tidak memiliki ilmu. Sebagai hamba-Nya, pasti setiap manusia membutuhkan ilmu yang sangat memadai agar bisa menjadi hamba yang baik serta taat akan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Bisa diambil contoh dalam hal ibadah salat. Salat merupakan pokok ajaran agama, bahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* langsung memanggil Rasulullah saw. ke langit untuk memerintahkan umat islam melaksanakan ibadah salat. Maka dari itu salat merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan salat adalah pembeda antara muslim dan non muslim.

Untuk melaksanakan ibadah salat, sangat perlu ilmu dalam menjalankannya. Mulai dari mengetahui arah kiblat, mencari waktu yang tepat kapan salat 5 waktu dilaksanakan, bagaimana melakukan wudu yang benar sebelum melaksanakan salat, dan bagaimana bacaan serta gerakan salat. Semua hal yang sudah disebutkan tadi bisa dilakukan ketika sudah memiliki dan menguasai ilmunya.

Dalam masalah ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama. Pokok utama yang dapat mempengaruhi pendidikan seseorang adalah keluarga. (Wahidin, 2012: 122). Sudah tidak asing lagi di telinga mengenai kalimat bahwa orang tua adalah madrasah utama bagi anak-anaknya. Mengajarkan kepada anak-anaknya tentang nilai tauhid, mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa agama yang paling benar adalah agama Islam merupakan kewajiban masing-masing orang tua, karena Islam merupakan agama untuk mentauhidkan Allah *subhanahu wa ta'ala*, mentaati-Nya dan tidak menyelyisihi perintah-Nya. (Wahidin, 2012: 128).

Dalam masalah pendidikan di lingkungan keluarga ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Seorang anak sangat perlu dididik dan dibimbing keagamaannya dengan baik oleh orang tuanya. Jika anak dibimbing dengan baik maka akan tumbuh pribadi yang baik juga dalam diri anak tersebut. Sebaliknya, jika orang tua membimbing dengan cara kekerasan maka jangan salahkan jika dalam diri si anak timbul sifat yang

keras dan tidak mudah dibimbing untuk mengerjakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Bahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* menyukai sikap kelembutan dan juga sangat menyukai kemudahan bagi hamba-Nya. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Rasulullah saw. pernah bersabda, yang artinya “*Sungguh Allah subhanahu wa ta'ala merupakan Dzat yang menyukai kelembutan pada semua perkata.*” (HR. Bukhari).

Jadi, seorang ibu memiliki peranan penting dalam hal mendidik, membesarkan dan membimbing anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Maka dari itu, sangat penting pendidikan bagi seorang wanita. Tidak hanya untuk bekal untuk kehidupannya sendiri, tetapi bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dalam kehidupannya kelak ketika sudah menikah dan memiliki anak. Karena, ketika seorang anak telah lahir, maka kecerdasan dari seorang ibulah yang dominan akan diturunkan kepada sang anak.

Menjadi orang tua memang bisa dikatakan berat, karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada ketika masih sendiri. Ketika sudah menikah dan menjadi orang tua maka tanggung jawabnya sudah bukan lagi untuk dirinya sendiri saja, tetapi untuk suami dan anak juga. Tidak hanya seorang istri yang bertanggung jawab untuk anaknya, tetapi juga seorang suamipun memiliki peranan penting dalam hal mendidik dan membimbing anak bahkan membimbing istrinya, terkhusus dalam hal keagamaan.

Khoirudin, S.Ag., M.Pd.I. merilis dalam sebuah artikel yang diterbitkan dengan judul Tingkatkan Kerajinan Salat pada tahun 2021 bahwa di lingkungan sekolah “guru PAI diharuskan memberi kesempatan terhadap siswa untuk mengamalkan serta mempraktikkan segala bentuk ibadah yang diajarkan, terutama salat fardu. Hampir semua guru PAI di sekolah yang berbeda menghadapi masalah yang serupa. Bahkan masih banyak orang tua murid mengadu kepada guru agama di sekolah, terkait dengan anaknya yang malas dalam mengerjakan salat. (Khoirudin, 2021: 1).

Terkait masalah pendidikan anak, guru bersama orang tua memegang peranan penting dalam hal membimbing di lingkungan sekolah. Terkhusus dalam hal ibadah salat. Setelah mendapat banyak informasi tentang teori ibadah dalam suatu mata pembelajaran di sekolah, siswa juga membutuhkan contoh dari lingkungan sekitarnya, terutama contoh nyata pengaplikasian ibadah salat oleh guru. Kebiasaan seseorang dapat dilihat dari seperti apa lingkungannya. Jika lingkungan disekitarnya selalu mengajak dalam hal kebaikan, maka kepribadian orang tersebut baik, sebaliknya jika lingkungan disekitarnya tidak mengajak dalam hal kebaikan, maka kepribadiannya juga buruk. Persoalan ini sangat perlu diperhatikan, terutama dari sudut pandang orang tua, betapa pentingnya bimbingan keagamaan islam berlangsung terlebih dahulu di lingkungan keluarga sebelum terjun langsung ke lingkungan yang lebih luas.

Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan merupakan proses memberi bantuan secara sadar juga terus menerus dalam hal mengarahkan, menunjukan, dan menentukan suatu potensi atau kepribadian yang tercermin pada sikap dan perbuatan oleh seseorang (konselor) terhadap individu atau kelompok (klien), yang bertujuan untuk dapat memahami diri sendiri, sehingga individu tersebut mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik itu keluarga, sekolah ataupun masyarakat sekitar.

Keagamaan islam adalah segala tindakan yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan, sikap berserah dan menundukan dirinya kepada peraturan atau ketentuan Allah *subhanahu wa ta'ala* berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang berpedoman hanya kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa pengertian dari bimbingan keagamaan islam merupakan proses pemberian bantuan secara sadar dan terus menerus dalam hal mengarahkan, menunjukan, dan menentukan suatu potensi atau kepribadian individu sehingga mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri terhadap lingkungan, baik itu keluarga, sekolah ataupun masyarakat sekitar mengenai segala hal tindakan yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan, sikap berserah dan menundukan dirinya kepada peraturan atau ketentuan Allah *subhanahu wa ta'ala* berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang berpedoman hanya kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang diberi amanah oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* agar dapat membesarkan anak dengan penuh rasa tanggung jawab serta kasih sayang. Orang tua (keluarga) juga bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua pun memiliki tugas untuk mendidik, membesarkan serta membimbing hingga mencapai tahap tertentu yang mengarah pada kesiapan anak dalam kehidupan sosial. (Ruli, 2020: 144).

Peran orang tua dalam bimbingan keagamaan memang sudah jelas sangat penting untuk kehidupan sang anak. Baik dalam lingkungan keluarga, ataupun lingkungan masyarakat. Jika orang tua dapat menciptakan hubungan yang erat dan harmonis serta selalu memberikan suatu hal yang positif kepada anak ketika berada di rumah, maka anakpun akan merasa nyaman di rumah. Anak akan merasa tidak segan lagi terhadap orang tua, dan akan merasa terbuka.

Bisa disimpulkan bahwa pengertian bimbingan keagamaan Islam orang tua merupakan proses dalam pemberian bantuan secara sadar dan terus menerus dalam hal mengarahkan, menunjukan, dan menentukan suatu potensi atau kepribadian anak yang dicontohkan langsung oleh orang tua (ayah dan ibu), sehingga anak memiliki akhlak yang baik dalam lingkungan, baik itu keluarga, sekolah ataupun masyarakat mengenai segala tindakan yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan, sikap berserah dan menundukan dirinya kepada peraturan atau ketentuan Allah *subhanahu wa ta'ala* berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang berpedoman hanya kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Macam-macam bimbingan yang diberikan orang tua untuk anaknya berdasarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman. (Nur, 2017: 15-18) :

a. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah adalah ajaran utama dan yang pertama ditanamkan. Karena itu adalah bukti ketakwaan seseorang kepada Tuhan-Nya. Adapun tata cara pelaksanaan ibadah yang disyariatkan dan diketahui, para ulama menjelaskannya dalam kitab-kitab yang berisikan hukum Islam, yakni kitab-kitab fikih. Ibadah formal meliputi salat, zakat, puasa, dan haji. (Sudarsono, 2018: 64)

b. Pokok-Pokok Ajaran Islam dan Membaca Al-Qur'an

Untuk menciptakan nilai-nilai kebaikan universal pada saat dimana seseorang membutuhkannya, penanaman nilai kebaikan tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu kecil dibandingkan dengan kejahatannya, diibaratkan seperti sebiji sawi diantara luasnya langit dan

bumi, yang baik akan terlihat baik, dan yang buruk akan terlihat buruk. Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh nyata yang masuk akal bagi anak, sehingga pengenalan mereka disertai dengan kesadaran rasional, karena dapat dibuktikan secara empiris.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Bimbingan akhlakul karimah sangat penting untuk diutamakan dalam pendidikan keluarga. Fokus utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, melatih anak agar terbiasa dengan kebaikan, menghormati kedua orang tua, bersikap yang sopan baik dalam tingkah laku maupun tutur kata sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak hanya disajikan secara teoritis, tetapi dibersamai dengan contoh nyata untuk direnungi maknanya. Misalnya, kesulitan ibu ketika mengandung, bukan sekedar untuk diketahui, tetapi diserap dan direnungi apa yang dilihat, dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendidikan Akidah Islamiyah

Pendidikan akidah Islamiyah harus mendapatkan perhatian yang besar bagi para orang tua, dengan menanamkan ke dalam jiwa anak akan ke-Esaan dan kebesaran Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjauhkan dari perbuatan syirik atau menduakan Allah. Orang tua harus selalu memberikan keyakinan yang kuat bahwa Allah satu-satunya Tuhan segala pencipta yang patut untuk disembah.

Aspek selanjutnya dari pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah. Akidah merupakan inti dari pondasi keimanan yang harus ditanamkan pada anak sejak dini.

Pendidikan agama sangat penting dalam upaya mendidik dalam hal keimanan, spiritual, dan moral. Dalam melakukan bimbingan, orang tua perlu memiliki metode pendidikan sebagai patokan atau tumpuan agar bimbingan yang dilakukan terhadap anak lebih terarah dan terstruktur. Metode pendidikan merupakan segala cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pengajaran kepada siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa metode pendidikan adalah “segala metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran”. Mendidik anak memerlukan penerapan cara yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima metode pengajaran yang dapat membentuk akhlak. Yaitu metode pengajaran dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian (*monitoring*) dan metode pengajaran dengan hukuman. (Sutrisno, 2017: 207).

a. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan keteladanan adalah pengajaran yang menunjukkan keteladanan yang baik dalam bentuk tingkah laku, watak, cara berfikir dan lain-lain. Banyak para ahli mengatakan bahwa keteladanan adalah cara yang paling berhasil.

Kedua orang tua harus menjadi panutan yang baik untuk anak-anaknya. Maka dari itu, pentingnya figur orang tua sebagai pendidik utama dalam memberikan teladan yang baik. Hal ini dikarenakan anak yang baru tumbuh selalu mengamati tingkah laku dan percakapan orang tuanya. Orang tua adalah pembentuk atau pemahat kepribadian anaknya.

Secara psikologis seseorang membutuhkan panutan dalam hidup mereka, ini merupakan sifat bawaan. Meniru merupakan salah satu sifat bawaan manusia. Oleh

karena itu, dalam pendidikan agama, anak membutuhkan seseorang yang akan dijadikan panutan yang baik agar anak dapat mencontoh suatu hal yang baik.

Maka dari itu, orang tua sebaiknya menjalankan semua perintah wajib dan sunnah Allah, yaitu salat, puasa, berzikir, berdo'a, dan kegiatan ibadah lainnya. Orang tua wajib memberikan teladan akhlak yang mulia, tidak bertengkar dengan istri ataupun suami, disiplin, bersih dan selalu berbuat kebaikan.

b. Metode Pendidikan dengan Kebiasaan

Metode latihan (pembiasaan) merupakan salah satu cara yang digunakan Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat. Pengulangan merupakan inti dari metode pembiasaan ini.

Metode ini menuntut pendidik untuk memiliki konsekuensi yang kuat dan teratur. Orang tua tidak boleh ceroboh dalam berperilaku, berkata, dan semua yang mereka lakukan di hadapan anak-anak mereka.

Yang harus diperhatikan juga dalam cara ini adalah pembiasaan ini membutuhkan kerjasama dari semua pihak yang terlibat. Bukan hanya orang tua, tapi semua orang di rumah, baik itu nenek, kakek, saudara perempuan atau laki-laki, paman, bibi, dan pembantu. Di luar rumah juga antara lain, lingkungan bermain, sekolah, dan siapa saja yang dapat mempengaruhi kebiasaan anak tersebut.

Pendidikan dengan metode kebiasaan ini merupakan cara yang paling efektif untuk menanamkan rasa percaya diri dalam membentuk iman dan akhlak yang baik pada anak yang dilakukan sejak dini.

c. Metode Pendidikan dengan Nasihat

Kata-kata pengajaran, nasihat yang membimbing, percakapan yang menarik, cerita yang menarik, metode yang cerdas, dan instruksi yang mengesankan dapat berpengaruh terhadap anak-anak.

Cara ini dapat menanamkan pengaruh yang baik bagi jiwa. Sementara itu, para ahli menekankan keikhlasan hati dalam menasihati, karna nasihat itu harus terlahir dari hati yang tulus, niat yang baik dan peduli akan kebaikan anak-anak mereka.

d. Metode Pendidikan dengan Perhatian (*monitoring*)

Maksud metode ini adalah selalu memberikan perhatian penuh pada perkembangan anak dalam hal keagamaan (akidah dan akhlak), serta mengendalikan perkembangannya, memantau, dan mempertimbangkan kesiapan mental dan moral.

Dengan perhatian (pengawasan), anak akan memiliki jiwa yang baik, mulia, berakhlak mulia, dan akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang sekitar. Jika tidak dilakukannya metode ini maka anak akan memperoleh kebiasaan buruk jika lingkungannya buruk. Itu sebabnya, anak-anak harus selalu diperhatikan dan diawasi dengan sepenuh hati, dan perhatian.

e. Metode Pendidikan dengan Hukuman

Jika tidak bisa dengan cara halus dalam mengajarkan, maka harus pindah ke cara yang lebih tegas, yaitu menegur. Seandainya dengan cara tegas tidak membantu, lakukan dengan memukul yang tidak berbahaya. Jika tetap tidak berhasil, lakukan dengan memukul yang menyakitkan tetapi masih dalam batas wajar.

Anak-anak akan jera dan menghentikan perilaku buruk mereka, jika diberi hukuman yang tegas. Dia akan memiliki perasaan untuk menolak ikut dorongan hawa nafsu yang memerintahkannya melakukan hal terlarang. Tanpa adanya

sebuah hukuman, anak akan terus tenggelam dalam hal kemunkaran dan kesalahan.

Syarat-syarat dalam pemberian hukuman yang pertama yaitu seorang pendidik tidak terburu-buru dalam menggunakan cara memukul, kecuali jika semua metode dengan cara halus sudah dilakukan. Yang kedua, pendidik tidak melakukan pukulan dalam keadaan emosi. Yang ketiga, sebaiknya hindari anggota tubuh yang sensitif seperti kepala, wajah, dada, dan perut, ketika akan melakukan hukuman dengan metode pukulan. Dan yang terakhir, memukul untuk hukuman sebaiknya jangan terlalu kuat dan keras, jangan dengan tongkat besar untuk kedua tangan dan kaki. Untuk anak di bawah umur pukulan dilakukan hanya satu sampai tiga kali.

Sikap Ketaatan Melaksanakan Ibadah

Ketaatan dan ibadah adalah dua kata yang sudah jelas memiliki arti yang sangat berbeda. Namun dalam penerapannya, ketaatan dan ibadah memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Ketaatan berasal dari kata dasar taat. Dalam skripsi yang berjudul “Korelas Antara Bimbingan Orang Tua dan Pemahaman Agama dengan Ketaatan Beribadah” yang disusun oleh Ika Rosi Nur Rahmawati, penulis mengambil dari Kamus Bahasa Arab Indonesia bahwa, taat adalah kalimat dari *isim masdar* yaitu *Tha’a, Yath’u, Thou’an* artinya tunduk/patuh. (Rosi, 2020: 20)

Ibadah merupakan kegiatan penghambaan manusia kepada Tuhannya. Ibadah adalah semua hal yang diterima serta diridai Allah *subhanahu wa ta’ala*, baik perbuatan, perkataan ataupun bisikan-bisikan di dalam hati. Ibadah berasal dari kata bahasa Arab *’ibadah* (jamak: *’ibadat*), yang berarti penyerahan, penghambaan, ketundukan dan kepatuhan. (Abidin, 2020: 8).

Dalam melaksanakan suatu ibadah harus ada rasa ketaatan yang ikut serta dalam segala perbuatan. Jika tidak ada rasa ketaatan, seorang hamba bisa dikatakan sombong karena melaksanakan ibadah hanya sebatas sebuah kewajiban saja bukan suatu kebutuhan. Segala perintah ibadah yang Allah *subhanahu wa ta’ala* berikan pada umatnya merupakan bentuk peringatan serta rasa syukur terhadap Allah *subhanahu wa ta’ala* yang sudah memberi karunia, nikmat dan rezeki yang berlimpah ruah.

Ketaatan adalah ketundukan dan pengabdian seseorang pada Allah *subhanahu wa ta’ala* dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangan-Nya, serta diikuti dengan hubungan yang harmonis dan serasi antar manusia yang lainnya (ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*).

Mengenai penjelasan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa sikap ketaatan melaksanakan ibadah adalah perasaan patuh atau tunduknya seseorang terhadap suatu perintah atau peraturan akan hal yang diridai dan disenangi Allah *subhanahu wa ta’ala* baik itu perbuatan, perkataan, maupun bisikan yang ada di dalam hati.

Salat 5 (lima) Waktu

Salat merupakan pondasi umat islam dalam beragama. Maka dari itu ada istilah bahwa salat merupakan tiang agama. Dimana sebuah bangunan agama tidak akan berdiri, kecuali memiliki pondasi yang kuat agar bisa berdiri tegak. Apabila tidak sempurna pondasi yang dibuat, maka runtuhlah seluruh bangunan itu.

Salat secara bahasa berarti doa. (Tim Ulama Fikih, 2021: 69). Sedangkan menurut syara' berarti bertemunya jiwa dan raga dengan Allah; karena ketakwaan seorang hamba pada Tuhan-Nya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan sungguh-sungguh serta tulus

dalam ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (Abidin, 2020: 32).

Salat yaitu salah satu ibadah wajib yang dilaksanakan seluruh umat islam yang sudah berikrar atau berjanji untuk patuh dan tunduk hanya kepada Allah *subahanahu wa ta'ala*. Maka dari itu, barangsiapa mendirikan salat berarti ia menegakkan serta mengokohkan agamanya, dan barangsiapa yang meninggalkan salat berarti ia telah merobohkan agamanya. Allah *subahanahu wa ta'ala* memberikan banyak peringatan kepada umatnya dalam Al-Qur'an yaitu tentang masalah salat, hal tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian Allah agar umatnya selalu ingat betapa pentingnya bagi seorang hamba dalam melaksanakan dan menjaga salatnya terutama salat 5 (lima) waktu dengan khusyuk.

Salah satu tujuan Allah *subahanahu wa ta'ala* memerintahkan umatnya untuk melaksanakan salat adalah untuk mencegah seorang hamba dari suatu kejahatan dan kemungkaran. Jika salat yang dilaksanakan dilakukan dengan baik dan benar serta diniatkan hanya karna Allah semata, maka Allah juga akan menjaga seorang hamba dari perbuatan maksiat. Salat yang baik, salat yang benar, dan salat yang tepat yaitu salat yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa salat 5 (lima) waktu adalah ibadah yang wajib dilaksanakan umat islam dengan khusyuk dan ikhlas hanya karena Allah *subahanahu wa ta'ala* sebanyak lima kali dalam sehari.

Berikut penjelasan tentang waktu salat dalam lima waktu. (Darul Insan, 2021: 53-90). Pertama, yaitu Fajar atau Subuh. Salat Subuh dikerjakan sebanyak dua rakaat. Waktu salat subuh adalah saat fajar *shadiq* muncul dan berakhir pada saat matahari terbit. Fajar *shadiq* adalah cahaya putih yang bergerak di ufuk timur. Waktu terbaik untuk mengerjakannya ialah tepat setelah masuk waktunya. Antara lain, keutamaan salat Subuh adalah dido'akan khusus oleh Rasulullah saw, waktu terbaik untuk memohon rahmat dan rida Allah *subahanahu wa ta'ala*, mendapat pahala yang besar, dan disaksikan secara langsung oleh malaikat.

Kedua, yaitu Zuhur. Salat Zuhur dikerjakan sebanyak empat rakaat. Waktu salat Zuhur adalah saat matahari bergeser sedikit ke Barat, dan berakhir saat bayangan benda sama dengan panjang benda tersebut. Ada larangan ketika melaksanakan salat Zuhur, yaitu melaksanakan salat Zuhur saat matahari sangat terik. Sebagaimana dalam hadis sahih Al-Bukhari no. 503 dimana Rasulullah bersabda "*Matahari yang sangat panas adalah percikan api neraka jahannam, maka tahanlah salat kalian hingga kita melihat bayangan menjadi condong (ke arah Barat)*" (HR. Al-Bukhari).

Ketiga, yaitu Asar. Salat Asar dikerjakan sebanyak empat rakaat. Salat Asar dimulai saat bayangan lebih panjang dari bendanya hingga tiba waktu Magrib saat awan menguning. Catatan khusus terkait salat Asar adalah Rasulullah saw. menganjurkan untuk lekas melakukannya ketika sudah masuk waktu salat Asar. Keutamaan salat Asar merupakan waktu datangnya para malaikat pencatat amal, malaikat mikail turun saat salat Asar, dan merupakan waktu yang mustajab untuk berdo'a. Dalam buku Panduan Lengkap Ibadah menurut Al-Qur'an, Al-sunnah, dan pendapat para ulama tahun 2015 karya Muhammad Al-Baqir, menjelaskan dalam bab 9 mengenai Waktu-Waktu Salat Fardu bahwa ketika melaksanakan salat Asar dengan menundanya hingga cahaya matahari sudah menguning itu makruh (tidak disukai).

Keempat, yaitu Magrib. Salat Magrib dikerjakan sebanyak tiga rakaat. Waktu salat Magrib dimulai pada saat matahari tenggelam sampai hilang cahaya merah di

langit Barat. Salat Magrib sendiri dianggap sebagai salat paling unik di antara salat fardu lainnya, karena jumlah rakaatnya yang ganjil. Rasulullah *saw.* sendiri pernah mengistilahkan bahwa salat Magrib adalah “witrnya siang”. Waktu terbaik dalam mengerjakannya adalah di awal waktu.

Kelima, yaitu Isya. Salat Isya dilakukan sebanyak empat rakaat. Waktu salat Isya dimulai dengan hilangnya cahaya merah di sebelah langit Barat sampai sepertiga malam. Larangan dalam salat Isya adalah tidur sebelum Isya dan berbincang setelah salat Isya. Keutamaan salat isya berjamaah yaitu seperti mendapat pahala orang yang melakukan salat semalaman. Dalam buku Panduan Lengkap Ibadah menurut Al-Qur'an, Al-sunnah, dan pendapat para ulama tahun 2015 karya Muhammad Al-Baqir menjelaskan dalam bab 9 mengenai Waktu-Waktu Salat Fardu bahwa waktu terbaik melaksanakan salat Isya yaitu menjelang tengah malam. Namun, jika khawatir ketiduran, atau membebani jamaah yang salat di masjid, bisa dilakukan di awal malam.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan salat lima waktu. Sebelum melaksanakan ibadah salat, seseorang harus memenuhi beberapa syarat sah salat, dan mengetahui rukun salat. (Khamdi, 2020: 10-13). Diantara syarat sah yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan salat yaitu :

- a. Beragama Islam
- b. Suci anggota badan dari hadas kecil atau besar
- c. Tempat salat, badan, pakaian suci dari segala najis
- d. Baligh dan berakal
- e. Mengetahui tata cara salat
- f. Mengetahui masuknya waktu salat
- g. Menghadap kiblat
- h. Menutup aurat

Yang harus diketahui selain syarat sahnya salat, yaitu harus mengetahui apa saja rukun yang ada dalam salat. Rukun adalah suatu hal yang wajib dilakukan saat pekerjaan berlangsung. Rukun salat berarti hal-hal yang harus dikerjakan dalam salat. Jika salah satu rukun tidak terpenuhi, maka salat dikatakan tidak sah dan salatnya batal. Ada 13 rukun salat yang harus diketahui. (Quratul, 2019: 7) yaitu :

- a. Niat salat
- b. Berdiri untuk yang mampu, sedangkan duduk atau tiduran bagi yang tidak mampu berdiri dikarenakan sakit atau uzur dan lainnya
- c. *Takbiratul Ihram*
- d. Membaca surat Al-Fatihah, hukumnya wajib baik dalam salat fardu atau salat sunnah
- e. Rukuk secara *tumakninah*
- f. Iktidal secara *tumakninah*
- g. Sujud secara *tumakninah*
- h. Duduk diantara dua sujud secara *tumakninah*
- i. Duduk *tasyahud* akhir secara *tumakninah*
- j. Membaca *tasyahud* akhir
- k. Membaca salawat Nabi *saw.* pada *tasyahud* akhir
- l. Membaca salam pertama
- m. Tertib, berurutan dari setiap rukun salatnya

B. METODE

Penelitian ini bertempat di SMAN 10 Kota Bogor. Jl. Pinang Raya No. 02 Komplek Taman Yasmin, Bogor Barat. Untuk waktu penelitian, dilaksanakan mulai bulan Juni hingga bulan Agustus 2022.

Teknik dalam pemilihan responden yang peneliti ambil yaitu menggunakan metode *probability sampling*. *Probability sampling* yaitu teknik sampling (teknik pengambilan sampel) dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi dan dipilih sebagai anggota sampel. Peneliti menggunakan jenis *Simple Random Sampling*. Simple (sederhana) karena dilakukan secara kaku tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi tersebut. (Darmanah dan Garaika, 2019: 59).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal kegiatan SMAN 10 memiliki banyak kegiatan keagamaan, terkhusus dalam hal salat Duha berjamaah dan salat Zuhur berjamaah di sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil dari kuesioner yang disebarakan kepada siswa, sudah bisa dilihat bahwasanya dalam kegiatan keagamaan masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan di SMAN 10 Kota Bogor, melalui hasil uji hipotesis peneliti memperoleh hasil uji signifikansi t hitung 2,410 > t tabel 1,681 yang berarti pengaruh antara Bimbingan Keagamaan Islam Orang Tua (variabel X) terhadap Sikap Ketaatan Melaksanakan Ibadah Salat 5 (lima) Waktu pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Kota Bogor (variabel Y) adalah signifikan sebesar 11,9% melalui koefisien determinasi, sedangkan selebihnya 88,1% dipengaruhi faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti, yaitu faktor internal serta faktor eksternal siswa serta orang tuanya. Maka hasil perhitungan koefisien korelasinya masuk ke dalam kategori “**Rendah**”, sesuai dengan tabel 4.8 yang berada di halaman 78.

Secara statistik hasil data tersebut dapat dituliskan dengan rumusan hipotesis seperti yang akan peneliti jabarkan di bawah ini :

1. H_0 = Tidak ada pengaruh bimbingan keagamaan islam orang tua terhadap sikap ketaatan melaksanakan ibadah salat 5 (lima) waktu pada siswa kelas XI SMAN 10 Kota Bogor.
2. H_a = Ada pengaruh bimbingan keagamaan islam orang tua terhadap sikap ketaatan melaksanakan ibadah salat 5 (lima) waktu pada siswa kelas XI SMAN 10 Kota Bogor.

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi r_{xy} yaitu 0,345 dengan nilai t hitung sebesar 2,410 korelasi yang positif tersebut memperlihatkan adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

D. KESIMPULAN

Dari hasil uraian analisis data penelitian dan uji hipotesis yang sudah peneliti lakukan, dengan hasil perhitungan korelasi *product moment* yaitu 0,345 dengan t tabel 5% = 1,681, maka t hitung > t tabel sehingga H_0 dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh antara Bimbingan Keagamaan Islam Orang Tua terhadap Sikap Ketaatan Melaksanakan Ibadah Salat 5 (Lima) Waktu pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Kota Bogor, dengan kategori koefisien korelasi “**Rendah**” sebesar 0,345.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2020. *Fiqh Ibadah*. Cetakan Pertama. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Aeni, D. Q. 2019. *Salat Sunah*. Mutiara Aksara. Semarang.
- Alam, W. N. 2017. *Hubungan Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. **Skripsi**. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang. Pemalang.
- Darmanah, dan Garaika. 2019. *Metode Penelitian*. CV HiraTechH. Lampung.
- Darul Insan. 2021. *Belajar Menunaikan Salat Lima Waktu Sesuai Tuntunan Rasulullah*. Edisi Digital. PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Khoirudin. 2021. *Tingkatkan Kerajinan Salat dengan Metode Jurnal*. Jawa Pos, Radar Semarang. 4 November. Halaman 1. Semarang.
- Khamdi, A. 2020. *Salat Ilmiah: Intisari Salat Fardu & Sunah Serta Beragam Polemik Salat*. Bintang Pustaka Madani. Yogyakarta.
- Rahmawati, I. R. N. 2020. *Korelas Antara Bimbingan Orang Tua dan Pemahaman Agama dengan Ketaatan Beribadah Siswa*. **Skripsi**. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Jawa Timur.
- Ruli, E. 2020. Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Sudarsono. 2018. Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Keislaman* 4(2): 64.
- Sutrisno, A. 2017. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Al-Bahtsu* 2(2): 207.
- Tim Maghfirah Pustaka. 2017. *Islam For Teen, Refresh Your Tauheed*. Maghfirah Pustaka. Jakarta Timur.
- Tim Ulama Fikih. 2021. *Fikih Muyassar*. Darul Haq. Jakarta.
- Wahidin, U. 2012. Peran Strategi Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 122-128.

